

**PERMASALAHAN REMAJA YANG DIGAMBARKAN DALAM  
SERIAL FILM *GREAT TEACHER ONIZUKA* KARYA SUTRADARA KAZUHISA IMAI  
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

**Putri Hanan Nabilah, Yuliani Rahmah<sup>1</sup>**

Prodi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone (024) 76480619

[Putri.hanannabila.phn@gmail.com](mailto:Putri.hanannabila.phn@gmail.com)

*Abstract*

*Putri Hanan Nabilah. 2022."Adolescent Problems Described in the Great Teacher Onizuka Film Series by Director Kazuhisa Imai". This research uses a movie series entitled Great Teacher Onizuka as a material object and the problem of adolescence as the formal object. This study aims to analyze the narrative elements and teenage problems depicted in the Great Teacher Onizuka film series by director Kazuhisa Imai. Literature sociology method is used in this research. Besides, this research is classified as a type of library research. The movie narrative structural theory by Himawan Pratista is used to analyse the narrative elements and semiotic theories by Roland Barthes and social psychology theories by Gordon W. Allport are used to analyse teenage problems.*

*The results of the analysis in this study are that there is a narrative structure that includes a three-act structure, narrative relationships with space, and narrative relationships with time. Based on the results of the analysis, it can be concluded that there are 4 teenage problems depicted in the Great Teacher Onizuka film series consisting of 2 external problems and 2 internal problems. The impact of these adolescent problems makes the characters lonely, pessimistic, doubtful, and makes their social interactions limited, false, and deteriorated.*

**Keywords:** *Teenage Problems; Semiotics; Social Psychology; Great Teacher Onizuka*

<sup>1</sup> First Advisor

## 1. Pendahuluan

Wellek dan Waren (2016:3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004:2). Menurut Pradopo (2012:113), karya sastra diciptakan oleh pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya.

Dalam karya sastra hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi, dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. Menurut Sugihastuti (2005:82), karya sastra menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Interaksi yang terjalin antara keduanya merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji sebab menyangkut hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya. Sastra juga menjadi media hiburan bagi para penikmatnya.

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan non fiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Menurut Effendi (1986:239), film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film juga mengandung pesan sosial dan moral di dalamnya. Hal itu dikarenakan film adalah sebuah gabungan pemikiran dan kenyataan sosial yang dirasakan oleh seseorang dan dituangkan pada sebuah gambar audio visual dalam bentuk cerita. Pesan sosial dalam film mampu mengubah perilaku, cara pikir, *life style* (gaya hidup), hingga cara berbicara seseorang.

Melalui serial film berjudul *Great Teacher Onizuka* karya sutradara Kazuhisa Imai, penulis bermaksud untuk membahas suatu realita yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu permasalahan remaja. Serial film ini diangkat dari sebuah komik karya Fujisawa Toru yang terbit pada tahun 1997 sebanyak 25 jilid. Pada tahun 1998 komik ini diangkat menjadi sebuah serial televisi (TV) dengan total 11 episode dan disutradarai oleh Masayuki Suzuki. Namun pada tahun 2012, komik ini kembali diangkat menjadi drama dengan judul *Remake: Great Teacher Onizuka 2012* dengan

sutradara Kazuhisa Imai, dengan total 11 episode dan 3 episode spesial. Pada edisi tahun 2012 ini terjadi perubahan yang sangat jelas terutama pada karakter tokoh utama Onizuka Eikichi.

Serial film *Great Teacher Onizuka* menceritakan tentang bagaimana seorang mantan ketua geng bermotor bernama Onizuka Eikichi menjadi seorang guru sekaligus wali kelas 2-4 di SMA Meishu. Kelas 2-4 merupakan kelas yang melakukan gerakan pembebasan wali kelas karena kehilangan kepercayaan kepada para guru, khususnya wali kelas. Selain itu, para siswa kelas 2-4 juga mengalami berbagai permasalahan remaja, seperti permasalahan remaja dengan keluarga, remaja dengan remaja lainnya, serta remaja dengan dirinya sendiri. Dengan posisi Onizuka sebagai wali kelas 2-4 dan sifat Onizuka yang peduli terhadap sesama, pemberani, namun suka mencampuri urusan orang lain, membuat Onizuka berperan membantu mencari tahu dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami para siswa kelas 2-4 dengan cara yang tidak biasa. Onizuka juga berusaha mengembalikan kepercayaan para siswa terhadap guru, khususnya wali kelas.

Penulis akan menganalisis permasalahan remaja yang digambarkan dalam serial film *Great Teacher Onizuka* menggunakan metode sosiologi sastra, dengan teori semiotika menurut Roland Barthes untuk membahas tanda-tanda permasalahan remaja dan menggunakan teori psikologi sosial untuk membahas dampak dari permasalahan remaja tersebut. Penulis tertarik untuk menganalisis serial film *Great Teacher Onizuka* karena dalam serial film ini terdapat permasalahan-permasalahan remaja yang juga pernah dialami penulis. Penulis menganggap bahwa masa remaja adalah masa yang sangat penting karena merupakan masa terjadinya banyak permasalahan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai permasalahan yang terjadi di masa remaja cukup menarik dan penting untuk dibahas supaya dapat mengetahui bagaimana penyebab, tanda-tanda, hingga dampak dari permasalahan remaja yang terjadi sehingga dapat mengatasinya.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sosiologi sastra. Menurut Suaka (2014:34), metode sosiologi sastra adalah metode penelitian yang terfokus pada kaitan manusia dengan lingkungan. Penulis menggunakan metode sosiologi sastra dikarenakan hal-hal yang akan dibahas pada penelitian ini merupakan permasalahan remaja yang terjadi di lingkungan sosial. Aspek yang diteliti yaitu permasalahan remaja yang digambarkan dalam serial film *Great Teacher Onizuka*, yang kemudian akan dikaji lebih lanjut menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes dan teori psikologi sosial menurut Gordon W. Allport. Sumber data pendukung diperoleh penulis melalui buku serta penelitian sejenis mengenai permasalahan remaja.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis studi dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena bahan rujukan yang penulis gunakan berasal dari buku-buku, artikel, ataupun karya ilmiah lain yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah serial film *Great Teacher Onizuka* karya sutradara Kazuhisa Imai yang rilis pada tanggal 03 Juli 2012. Kemudian sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah referensi-referensi yang penulis butuhkan untuk memperkuat penelitian ini. Referensi tersebut di antaranya adalah buku-buku yang mencakup teori yang dibutuhkan dalam analisis. Untuk teori struktural naratif film menggunakan buku *Memahami Film* karya Himawan Pratista. Untuk teori semiotika penulis menggunakan buku *Teori Dan Pengajaran Sastra* karya Prof. Dr. Emzir, M.Pd. Kemudian untuk teori psikologi sosial penulis menggunakan buku *Teori-Teori Psikologi* karya M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati S dan *Psikologi Sosial* karya Drs. H. Abu Ahmadi. Selain itu, penulis juga mengumpulkan materi yang berkaitan dengan penelitian ini melalui *literature* yang tersedia di perpustakaan umum maupun di internet yang berupa skripsi, tesis, jurnal, artikel, dan lain-lain.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Permasalahan Remaja yang Digambarkan dalam Serial Film *Great Teacher Onizuka*

#### 3.1.1. Pembullyingan

Permasalahan yang pertama adalah pem-bully-an. Pem-bully-an yang terjadi dalam serial film ini dialami oleh tokoh Noboru yang di-bully oleh teman sekolahnya, yaitu tokoh Anko dan kedua temannya. Tanda-tanda yang menunjukkan pem-bully-an terhadap tokoh Noboru tersebut ditemukan pada adegan di bawah ini:



Gambar 1. Adegan yang menunjukkan pem-bully-an berupa ancaman terhadap Noboru  
Great Teacher Onizuka Episode 1. 06:55



Gambar 2. Adegan yang menunjukkan Anko dan kedua temannya berbincang dengan Noboru  
Great Teacher Onizuka Episode 1. 06:56



Gambar 3. Adegan yang menunjukkan ekspresi Noboru yang tertekan  
Great Teacher Onizuka Episode 1. 07:06

Denotasi pada potongan adegan di atas menggambarkan tokoh Anko bersama kedua temannya sedang berbincang dengan Noboru. Dalam obrolan tersebut, Anko mengatakan “おこづかい足りなくなっちゃって困ってんの。助けて。” sembari menunjukkan sebuah foto Noboru di telepon genggamnya. Anko bersama kedua temannya juga mengatakan kalimat lain, seperti “やっぱり自分だけが可愛いんだね。弱虫

くん” dan “ゴミはゴミ箱”. Lalu mereka memasukkan Noboru ke tempat sampah.

Konotasi pada adegan di atas menggambarkan tokoh Anko dan kedua temannya yang sedang mem-bully Noboru. Foto tidak senonoh Noboru yang berada di telepon genggam milik Anko menandakan pem-bully-an karena pada foto tersebut, Noboru tergeletak dengan hanya memakai celana pendek dan dikalungkan sebuah papan tulisan yang mempermalukan Noboru. Kemudian ekspresi wajah Noboru yang ketakutan ketika Anko mengatakan “おこづかい足りなくなっちゃって困ってんの。助けて。” sembari menunjukkan foto Noboru yang tidak senonoh, menggambarkan Anko yang sedang mengancam akan menyebarkan foto tersebut jika Noboru tidak memberikan uang kepadanya. Kalimat yang diucapkan Anko dan kedua temannya tersebut juga termasuk ke dalam pem-bully-an karena melakukan intimidasi emosional yang berupa menghina. Tindakan Anko dan teman-temannya yang memasukkan Noboru ke tempat sampah juga termasuk intimidasi yang dilakukan secara fisik.

Mitosnya, pem-bully-an terjadi pada orang yang lebih lemah. Pem-bully-an dapat terjadi karena adanya permasalahan antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok. Penyebab permasalahan tersebut bisa karena dendam pribadi, rasa tidak suka, atau karena kesalahan dalam berinteraksi.

Pem-bully-an yang dialami oleh Noboru membuat interaksi dan sikap sosial Noboru menjadi semakin buruk, sehingga Noboru menjadi lebih pendiam, mentalnya melemah, dan selalu merasa takut saat berada di lingkungan sosialnya. Perasaan takut pada diri Noboru menyebabkan Noboru hendak bunuh diri. Hal tersebut diperkuat dengan gambar 4 yang menunjukkan adegan tokoh Noboru ingin bunuh diri.



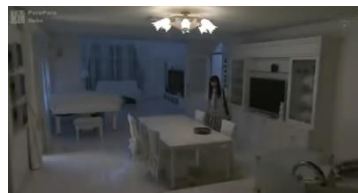
Gambar 4. Adegan yang menunjukkan tokoh Noboru hendak bunuh diri

Great Teacher Onizuka Episode 1. 08:53

### 3.1.2. Interaksi Buruk dalam Keluarga

#### 3.1.2.1. Kurang Perhatian Orang Tua

Salah satu permasalahan yang timbul dari lingkungan keluarga ialah kurangnya perhatian orang tua. Kurang perhatian orang tua yang dikategorikan sebagai permasalahan eksternal ini dialami oleh tokoh Anko. Tanda-tanda dari kurang perhatian orang tua Anko tersebut penulis temukan pada adegan di bawah ini:



Gambar 5. Adegan yang menunjukkan kondisi rumah Anko yang sepi

Great Teacher Onizuka Episode 1. 18:46



Gambar 6. Adegan yang menunjukkan makanan dan kertas kecil yang bertuliskan “遅くなります” dari ibunya Anko

Great Teacher Onizuka Episode 1. 18:49



Gambar 7. Adegan yang menunjukkan tokoh Anko sedang karaoke bersama temannya

Great Teacher Onizuka Episode 1. 19:06

Denotasi dari gambar 5 di atas menunjukkan tokoh Anko yang pulang ke rumah dengan keadaan rumah yang gelap dan sepi. Terlihat di meja makan terdapat sebuah makanan siap saji beserta pesan singkat 遅くなります yang tertulis di sebuah kertas kecil untuk Anko dari ibunya. Lalu pada gambar 7 menunjukkan tokoh Anko bersama kedua temannya sedang bernyanyi dengan meriah di sebuah ruangan karaoke pada malam hari sepulang dari sekolah.

Konotasi dari ketiga gambar di atas menunjukkan tanda bahwa tokoh Anko mengalami permasalahan yang berupa kurang perhatian orang tua. Anko yang selalu menemukan rumahnya dalam kondisi gelap dan sepi ketika ia pulang dari sekolah pada sore hari, menunjukkan orang tuanya selalu pulang terlambat. Makanan siap saji yang selalu disediakan di atas meja merupakan tanda kedua orang tuanya tidak pernah memiliki waktu untuk memasak. Pesan singkat berupa 遅くなります yang selalu dituliskan oleh ibunya Anko pada sebuah kertas kecil di samping makanannya pun menandakan ketidakhadiran orang tua Anko untuk makan malam bersama Anko karena orang tua Anko selalu pulang terlambat. Pesan singkat pada kertas kecil tersebut juga sebagai bentuk pengabaian dari orang tua Anko karena lebih memilih meninggalkan pesan di sebuah kertas dibandingkan menghubungi Anko lewat telepon dan berbicara secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua Anko tidak meluangkan waktu untuk mengobrol atau berbincang dengan Anko meskipun hanya sebentar. Ketidakhadiran dan pengabaian dari orang tua Anko yang terus menerus dirasakan oleh Anko membuat Anko menjadi kekurangan perhatian. Kemudian konotasi dari gambar 7 menggambarkan tokoh Anko kesepian di rumah dan kekurangan perhatian orang tua sehingga ia mencari pelampiasan di luar rumah.

#### 3.1.2.2. Kurang Kasih Sayang Ayah

Permasalahan yang timbul dari lingkungan keluarga selanjutnya ialah kurangnya kasih sayang ayah. Kurang kasih sayang ayah yang dikategorikan sebagai permasalahan eksternal ini dialami oleh tokoh Miki. Tanda-tanda dari kurang kasih sayang ayah yang dialami oleh tokoh Miki penulis temukan pada adegan di bawah ini:



Gambar 8. Adegan yang menunjukkan perbincangan ayah Miki dengan Miki

Great Teacher Onizuka Episode 2. 09:22

Denotasi dari adegan di atas menunjukkan adegan ayahnya Miki yang baru pulang kerja. Ayahnya Miki bertanya kepada Miki tentang alarm darurat yang ia nyalakan hari itu. Ayahnya meminta agar Miki tidak bermain-main dengan alarm darurat tersebut jikalau memang ia tidak sedang dalam bahaya.

Konotasi adegan di atas menggambarkan tanda-tanda dari kurang kasih sayang ayah yang dialami oleh tokoh Miki. Hal tersebut digambarkan oleh tindakan Miki yang bermain-main dengan alarm darurat. Miki sebenarnya sedang mencari perhatian ayahnya yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Dengan cara menyalakan alarm darurat akan membuat ayahnya Miki pulang ke rumah dengan segera dan membuat ayahnya Miki membuka obrolan dengannya, meskipun dalam obrolan tersebut ayahnya Miki akan membahas mengenai alarm darurat tersebut dan menegurnya. Seperti dialog “ 私にも立場があるからね” yang dikatakan oleh ayahnya Miki, yang menunjukkan ayahnya Miki hanya peduli dengan karirnya dan tidak ada usaha untuk memahami lebih dalam terkait alasan sebenarnya Miki bermain-main dengan alarm darurat tersebut. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan hubungan Miki dengan ayahnya yang tidak baik dan kurangnya kasih sayang dari ayahnya Miki.

Kedua permasalahan yang dialami tokoh Anko dan Miki di atas itu mengacu kepada satu mitos, yaitu kesibukan orang tua dan interaksi yang kurang akan membuat anak merasa kekurangan perhatian dan kekurangan kasih sayang. Karena perhatian dan kasih sayang orang tua yang sebenarnya bukan sebatas uang dan barang mewah, melainkan waktu yang diberikan untuk berkumpul bersama. Mitos yang lainnya ialah orang yang selalu mencari kebahagiaan di luar rumah hanya dengan bermain bersama teman adalah orang yang sebenarnya merasa kesepian di rumah dan orang yang sibuk dengan pekerjaannya baru akan meluangkan waktu jika keluarganya mengalami musibah atau berada di kondisi yang berbahaya.

Dampak dari kedua interaksi yang buruk dalam keluarga tersebut menyebabkan hubungan tokoh Anko dan Miki dengan orang tuanya menjadi tidak baik, membuat Anko dan Miki menjadi anak yang kesepian sehingga



sikap dan pergaulannya menjadi lebih bebas dan sembarangan sebagai bentuk pelampiasan dari kesepian tersebut.

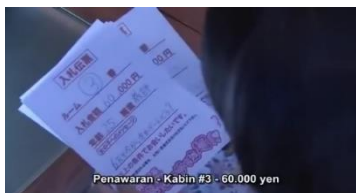
### 3.1.3. Gangguan Kecemasan Sosial

#### 3.1.3.1. Gangguan Kecemasan Sosial Terhadap Ekonomi dan Pergaulan

Gangguan kecemasan sosial terhadap ekonomi dan pergaulan ini dialami oleh tokoh Kuwae. Tanda-tanda tokoh Kuwae mengalami kecemasan sosial tersebut dibuktikan pada pembahasan adegan berikut ini:



Gambar 9. Adegan yang menunjukkan Kuwae sedang bertemu orang yang menyewanya  
Great Teacher Onizuka Episode 3. 00:34



Gambar 10. Adegan yang menunjukkan Kuwae sedang memilih-milih tawaran orang yang hendak menyewanya  
Great Teacher Onizuka Episode 3. 25:52



Gambar 11. Adegan yang menunjukkan teman-teman Kuwae iri dan memujinya karena ia kaya raya  
Great Teacher Onizuka Episode 3. 02:12

Denotasi dari adegan pada gambar 9 dan 10 menunjukkan tokoh Kuwae yang bekerja sebagai penjual diri di sebuah bar pertemuan di Jepang. Sedangkan di gambar 11 menunjukkan adegan tokoh Kuwae sedang dikagumi oleh teman-temannya karena dianggap kaya raya dan memiliki barang mewah.

Konotasi dari adegan di atas dapat dikatakan sebagai tanda-tanda kecemasan sosial dari tokoh Kuwae. Kecemasan tidak diterima di lingkungannya karena

kondisi ekonominya yang sederhana. Kecemasan itu digambarkan oleh tokoh Kuwae yang rela menjalani pekerjaan yang terbilang kotor demi mendapatkan uang agar ia dapat membeli barang mewah dan berpenampilan layaknya orang kaya. Agar ia dipuji, memiliki banyak teman, dan diperlakukan dengan baik oleh lingkungannya, meskipun sebenarnya dia adalah orang yang sederhana. Terlihat ekspresi Kuwae pada gambar 11 yang menunjukkan betapa senangnya ia karena mendapat pujian dari teman-temannya.

Mitosnya, kita akan mudah diterima oleh lingkungan dan memiliki banyak teman jika kita merupakan orang yang kaya raya. Orang yang kaya raya akan dipandang spesial dan diperlakukan dengan baik oleh orang-orang. Berbeda jika kita merupakan orang yang biasa atau terbilang tidak mampu.

Dampak dari kecemasan sosial tersebut membuat Kuwae mempunyai interaksi palsu dengan teman-temannya. Sehingga membuat Kuwae menjadi individu yang tidak tenang. Kuwae berpura-pura dan bersikap seperti orang kaya raya agar ia diterima di lingkungannya. Setelah kondisi dan status aslinya terungkap, Kuwae menjadi kesepian karena ditinggalkan oleh teman-temannya. Seperti pada gambar 12 yang menunjukkan adegan ketika teman-teman Kuwae marah dan meninggalkan Kuwae saat mengetahui bahwa sebenarnya Kuwae adalah orang miskin.



Gambar 12. Adegan yang menceritakan ketika teman-teman Kuwae mengetahui kebohongan Kuwae lalu meninggalkannya

Great Teacher Onizuka Episode 3. 31:11

#### 3.1.3.2. Gangguan Kecemasan Sosial Terhadap Penampilan

Gangguan kecemasan sosial berikutnya ialah kecemasan sosial terhadap penampilan yang dialami oleh Dojima. Dojima memiliki keinginan untuk bergaul dan mengikuti pelajaran berenang dengan bebas seperti siswa lainnya.

Namun karena ia selalu merasa tato yang ada pada punggungnya tersebut adalah sesuatu yang negatif dan akan memunculkan penilaian buruk, maka ia selalu merasa cemas tidak akan diterima di lingkungannya. Tanda-tanda yang menunjukkan Dojima mengalami kecemasan sosial ditemukan pada adegan di bawah ini:



Gambar 13. Adegan yang menunjukkan tokoh Dojima sedang berdiam diri dengan masih menggunakan seragamnya

Great Teacher Onizuka Episode 5. 01:34



Gambar 14. Adegan yang menunjukkan tato pada tubuh Dojima

Great Teacher Onizuka Episode 5. 02:27

Denotasi dari adegan di atas menunjukkan tokoh Dojima terdiam menyendiri dan masih memakai seragam sekolah pada jam pelajaran berenang, tidak seperti teman-temannya yang sudah memakai celana renang. Kemudian denotasi dari gambar 14 menunjukkan adegan Onizuka yang telah membuka seragam Dojima hingga tatonya terlihat sebelum akhirnya Dojima pergi dari sekolah.

Konotasi adegan tersebut menunjukkan tanda bahwa tokoh Dojima memiliki kecemasan sosial mengenai apa yang ada pada dirinya. Dengan menarik diri dari lingkungan dan tidak melepas seragam sekolahnya ketika pelajaran berenang, menggambarkan Dojima berusaha menutupi tato yang ada di punggungnya karena cemas akan terlihat oleh teman-temannya. Kemudian konotasi dari adegan pada gambar 14 ketika tato Dojima terlihat dan Dojima pergi dari sekolah menggambarkan Dojima yang takut akan penilaian buruk teman-temannya. Dojima merasa cemas lingkungan sekitarnya tidak akan menerima dia dan menjadikannya topik perbincangan yang negatif.

Mitos dalam adegan ini adalah jika seseorang memiliki gambar tato pada tubuhnya, berarti ia merupakan orang yang bermasalah, tidak baik, atau tanggapan-tanggapan negatif lainnya. Karena tato identik dengan preman dan kejahatan.

Dampak dari kecemasan terhadap penampilan yang dialami Dojima tersebut membuat Dojima menjadi pribadi yang semakin tertutup dan selalu merasa cemas. Ia tidak terlalu mendekati diri dengan lingkungannya karena ia harus menutupi tato yang ada di punggungnya. Ia takut orang-orang mengetahui tato yang ia miliki dan memberi pandangan negatif kepadanya. Sehingga interaksi sosial Dojima menjadi terbatas dan tidak memiliki banyak teman.

### 3.1.4. Tidak Percaya Diri

#### 3.1.4.1. Rasa Tidak Percaya Diri dalam Bergaul

Rasa tidak percaya diri dalam bergaul ini dialami oleh tokoh Miki. Tanda-tanda dari kesulitan bergaul karena tidak percaya diri tersebut ditunjukkan pada pembahasan berikut ini:



Gambar 15. Adegan yang menunjukkan perbincangan ayah Miki dengan Miki

Great Teacher Onizuka Episode 2. 09:22

Denotasi dari adegan di atas menunjukkan peristiwa ketika ayahnya Miki menegur Miki. Ayahnya kemudian mengatakan dialog berikut ini di akhir obrolan mereka:

Ayahnya Miki : 学校にも行ってないのだが、どこに転校しても馴染めないようが、私には手の内喚ばない。

Ayahnya Miki : “Kau bahkan tidak pergi ke sekolah. Setiap kau dipindahkan ke tempat

yang tidak cocok kau  
selalu lepas kendali.”

Konotasi dari adegan tersebut menggambarkan tanda bahwa tokoh Miki mengalami kesulitan bergaul. Hal tersebut ditunjukkan pada dialog “学校にも行ってないのだが、どこに転校しても馴染めないようが、私には手の内喚ばない。” yang disampaikan oleh ayahnya Miki. Dialog tersebut menggambarkan Miki yang tidak pergi ke sekolah dan tidak pernah cocok dengan sekolah barunya merupakan tanda dari Miki yang kesulitan untuk menyesuaikan diri. Hal tersebut dikarenakan rasa tidak percaya diri yang dialami Miki. Miki yang selalu lepas kendali setiap kali dipindahkan ke tempat yang ia tidak cocok menandakan Miki kesulitan mencari teman.

Mitos dari adegan tersebut adalah orang yang kesulitan bergaul merupakan orang yang tidak percaya diri dan tidak memiliki teman, sehingga akan rela melakukan apa saja agar ia memiliki teman.

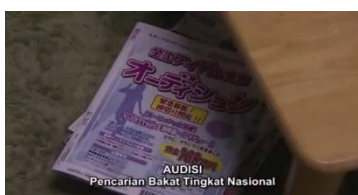
Dampak dari permasalahan ini ialah Miki menjadi individu yang menutup diri sehingga tidak memiliki teman dan merasa kesepian.

### 3.1.4.2. Rasa Tidak Percaya Diri Terhadap Kemampuan

Rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan atau yang bisa disebut *self doubt* tersebut dialami oleh tokoh Tomoko. Tanda-tanda rasa tidak percaya diri yang dimiliki Tomoko terdapat pada pembahasan adegan berikut ini:



Gambar 16. Adegan yang menunjukkan video Tomoko sedang mengikuti paduan suara  
Great Teacher Onizuka Episode 04. 07:33



Gambar 17. Adegan yang menunjukkan majalah pencarian bakat milik Tomoko  
Great Teacher Onizuka Episode 04. 08:09

Denotasi dari adegan di atas menunjukkan Onizuka dan Tomoko sedang menonton video paduan suara Tomoko ketika Sekolah Dasar. Pada adegan ini, Tomoko bercerita tentang paduan suara dan Onizuka memuji Tomoko seperti pada dialog di bawah ini:

Onizuka : おい朋子、お前うめえ  
じゃん。

Tomoko : 小四の時、雅ちゃんに  
「朋子歌うまいね」っ  
て言われて一緒に歌手  
部入ったの。嬉しかった  
なあ。そしたらね、  
私どんどん歌が好きに  
なっていて、雅ちゃん  
のおかげだよ。

Onizuka : 朋子の夢は歌手か。

Tomoko : いいえ、いいえ。夢見  
たことはあったけど、  
私なんて。。。

Onizuka : “Tomoko, suaramu bagus”

Tomoko : “Waktu SD, Miyabi  
bilang aku punya suara  
yang bagus. Kami ikut  
paduan suara bersama-  
sama, menyenangkan.  
Sejak saat itu aku suka  
menyanyi. Berkat Miyabi.”

Onizuka : “Jadi mimpimu adalah  
menjadi penyanyi,  
Tomoko?”

Tomoko : “Tidak, tidak. Aku  
pernah punya mimpi itu,  
tapi orang sepertiku...”

Lalu gambar 17 menceritakan Onizuka menemukan sebuah majalah pencarian bakat tergeletak di bawah meja.

Konotasi dari adegan dan dialog di atas ialah tokoh Tomoko yang sebenarnya memiliki suara bagus dan suka menyanyi namun tidak percaya diri. Terlihat dari video paduan suara ketika Sekolah Dasar yang masih ia simpan



hingga sekarang dan cara Tomoko bercerita yang seolah-olah menunjukkan dia memang sangat suka menyanyi. Namun, reaksi Tomoko ketika Onizuka sensei bertanya mengenai mimpinya, Tomoko menunjukkan sikap tidak percaya diri. Sikap tersebut diperkuat dengan dialog Tomoko, “いいえ、いいえ。夢見たことはあったけど、私なんて。。。 ” yang menandakan ketidakpercayaan diri Tomoko terhadap keadaan dirinya yang sering melakukan kesalahan dan sering mengalami kegagalan. Lalu pada gambar 17 potongan adegan saat Onizuka melihat majalah pencarian bakat di bawah meja, menggambarkan Tomoko yang sebenarnya ingin mengikuti acara tersebut, namun merasa tidak percaya diri sehingga membiarkan majalah tersebut di bawah meja agar tidak dilihat orang lain.

Mitos dari adegan di atas adalah pada usia remaja, para remaja kerap merasa tidak percaya diri. Rasa percaya diri atau tidak percaya diri seorang remaja tergantung pada pengalaman remaja tersebut. Jika seorang remaja sering mendapatkan kegagalan, tidak menutup kemungkinan remaja tersebut akan menjadi tidak percaya diri. Rasa percaya diri juga dapat dibentuk atau dihancurkan dengan penilaian, respons, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Jika banyak menerima respons positif dan dukungan, maka akan menjadi orang yang percaya diri. Begitu pun sebaliknya.

**3.1.4.3. Rasa Tidak Percaya Diri Terhadap Ekonomi**  
Ketidakpercayaan diri yang terakhir adalah rasa tidak percaya diri terhadap ekonomi yang dialami oleh tokoh Fujiyoshi. Tanda-tanda ketidakpercayaan diri tersebut dibuktikan pada potongan adegan berikut ini:



Gambar 18. Adegan ketika tokoh Fujiyoshi sedang berbicara mengenai mimpinya  
Great Teacher Onizuka Episode 4. 18:30



Gambar 19. Adegan ketika tokoh Fujiyoshi sedang memberi tahu tokoh Tomoko bahwa mimpinya tidak mungkin terjadi  
Great Teacher Onizuka Episode 4. 23:23

Denotasi pada adegan gambar 18 Fujiyoshi sedang berbicara mengenai mimpi dan kondisi ekonominya kepada Onizuka sensei, Fuyutsuki sensei, dan teman-temannya. Kemudian adegan pada gambar 19 yaitu ketika Fujiyoshi sedang berbicara dengan Tomoko yang sedang berusaha menggapai cita-citanya. Fujiyoshi mengatakan “トロい奴にはトロい人生、貧乏な奴には貧乏な人生、夢なんて叶うわけねえだろう。”

Konotasi dari adegan pada gambar 18 tersebut menandakan tokoh Fujiyoshi yang tidak percaya diri. Fujiyoshi menganggap bahwa tercapainya sebuah mimpi bergantung pada kondisi ekonomi. Kemudian kalimat yang diucapkan Fujiyoshi kepada Tomoko pada adegan berikutnya sebenarnya untuk Tomoko dan juga dirinya sendiri. “トロい奴にはトロい人生” membahas Tomoko yang lamban, sedangkan kalimat “貧乏な奴には貧乏な人生” adalah kalimat yang membahas dirinya sendiri yang miskin. Kalimat tersebut menunjukkan Fujiyoshi yang meyakini jika kondisi seperti kondisi Tomoko dengan kondisinya tidak akan bisa meraih mimpi. Hal tersebut menandakan Fujiyoshi tidak percaya diri dengan ekonominya.

Mitos dalam adegan ini yaitu kita memerlukan uang yang banyak jika kita ingin menggapai mimpi kita. Tanpa adanya uang, mimpi kita mustahil terwujud.

Ketidakpercayaan diri yang dialami oleh Tomoko dan Fujiyoshi menimbulkan dampak yang menyebabkan Tomoko dan Fujiyoshi menjadi pesimis. Interaksi sosial dan sikap sosial Tomoko serta Fujiyoshi pun menjadi penuh keraguan, sehingga menyalakan berbagai bakat dan kesempatan yang dimiliki. Ketidakpercayaan diri Fujiyoshi juga membuatnya menjadi lebih sensitif.

Dari hasil pembahasan permasalahan-permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 4 permasalahan yang digambarkan dalam serial film *Great Teacher Onizuka*. Masing-masing permasalahan tersebut dijelaskan dengan tanda-tanda yang didapat dari sikap dan tingkah laku para tokoh. Permasalahan remaja yang digambarkan dalam serial film ini sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi sosial, sikap orang di sekitar, imajinasi, dan ketakutan para tokoh terhadap respons dari lingkungan sosial ataupun hal lain yang belum tentu terjadi, yang kemudian berdampak pada interaksi sosial, sikap, dan kepribadian para tokoh.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menjelaskan permasalahan remaja yang digambarkan dalam serial film *Great Teacher Onizuka* menggunakan teori semiotika untuk membahas tandatanya dan teori psikologi sosial untuk membahas dampak yang terjadi akibat permasalahan tersebut.

Dari pembahasan tanda-tanda permasalahan remaja yang dilihat dari sikap dan tingkah laku para siswa dalam serial film *Great Teacher Onizuka*, ditemukan dua permasalahan eksternal dan dua permasalahan internal serta dampak yang dialami para tokohnya. Permasalahan eksternal yang terjadi ialah permasalahan dari lingkungan pertemanan yang berupa pem-bully-an dan permasalahan dari lingkungan keluarga yang berupa interaksi yang buruk dalam keluarga. Sedangkan permasalahan internal yang terjadi ialah gangguan kecemasan sosial serta ketidakpercayaan diri. Permasalahan remaja yang dialami para tokohnya membawa dampak berupa interaksi sosial para tokoh yang terbatas, dipenuhi kepalsuan, dan memburuk. Dampak lainnya adalah para tokoh menjadi pribadi yang kesepian, pesimis, dan bersikap penuh keraguan.

Dari hasil analisis tersebut, disimpulkan bahwa sama seperti para remaja umumnya yang menjalani kehidupan di dunia nyata, para tokoh remaja dalam serial film *Great Teacher Onizuka* pun demi mendapatkan pengakuan, pengertian, dan perhatian dari lingkungannya, para remaja seringkali berbuat hal negatif sehingga menimbulkan masalah yang terkadang tidak bisa diselesaikan oleh mereka sendiri sehingga menyebabkan

dampak yang tidak baik. Namun melalui cerita tokoh-tokohnya serial film ini mengajarkan bahwa jika ada masalah, jangan mudah putus asa dan berdiam diri. Hal penting adalah mencari solusi bersama orang-orang yang akan membantu sepenuh hati seperti sosok Onizuka.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. (Edisi Revisi. Cetakan ke-3) Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumni.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. (Edisi 1. Cetakan ke-3) Depok : Rajawali Pers.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. 2012. *Teori – Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Sarjidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Jakarta: Gunung Mas.
- Suaka, Nyoman. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2005. *Kajian sastra feminis teori dan aplikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.